

Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Karakter Religius Pada Peserta Didik

Muslim¹, Ika Kartika², Sony Kuswandi³, Silvi Herawati⁴, Anna Ropitasari⁵

¹IAI Agus Salim Metro Lampung

²Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor

³STIT Rakeyan Santang

⁴STAI Al Masthuriyah Sukabumi

⁵STAI Nida El Adabi

Korespondensi: hizibkhofi1234@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the problem of lack of success in realizing religious education in educational institutions in particular or in community life in general, which is a problem between community understanding and religious behavior according to Islamic teachings. There are many incidents of brawls or student brawls that occur in big cities, students lose respect for their teachers, there are even students who beat their teachers if they don't go to class, apart from that, fighting tools and illegal drugs are also used. The aim of this research is to determine the management of Islamic religious education learning in realizing religious character in students. The research uses a qualitative method approach based on field research, research data is collected through observation, interviews, documentation, analysis, reduction, presentation and data verification. The results of the research show that the implementation of learning management was carried out well, the teachers were very enthusiastic in implementing religious culture at school. They always try their best to carry out activities based on religious culture, such as discipline in coming and teaching on time, reading the Koran well and correctly. Before the learning process takes place in the first lesson, accompany students in carrying out congregational prayers, and always maintain togetherness between teachers in carrying out their duties.

Keywords: Learning Management, Islamic Religious Education, Religious Character

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi masalah kurangnya keberhasilan dalam mewujudkan pendidikan agama di lembaga pendidikan pada khususnya atau dalam kehidupan masyarakat pada umumnya merupakan permasalahan antara pemahaman masyarakat dan perilaku keagamaan menurut ajaran Islam. Banyak kejadian tawuran atau tawuran pelajar yang terjadi di kota-kota besar, pelajar kehilangan rasa hormat terhadap gurunya, bahkan ada pula pelajar yang memukul gurunya jika tidak masuk kelas, selain itu juga penggunaan alat tawuran dan obat-obatan terlarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pembelajaran pendidikan agama islam dalam mewujudkan karakter religius pada peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan metode kualitatif berdasarkan penelitian lapangan, data penelitian dihimpun melalui observasi, wawancara, dokumentasi, analisis, reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen pembelajaran terlaksana dengan baik, para guru sangat antusias dalam menerapkan budaya religius di sekolah. Mereka selalu berusaha semaksimal mungkin dalam menjalankan kegiatan yang berlandaskan budaya keagamaan, seperti disiplin datang dan mengajar tepat waktu, membaca Al-Quran dengan baik dan benar. sebelum proses pembelajaran berlangsung pada pembelajaran pertama, mendampingi siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah, dan selalu menjaga kebersamaan antar guru dalam melaksanakan tugasnya.

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius

A. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan manapun akan mempengaruhi pembentukan jiwa keagamaan seseorang. Kata agama menunjuk pada suatu keadaan yang bersifat religius dan bernuansa ketundukan kepada Tuhan, yaitu beriman kepada Tuhan dan mengikuti ajaran yang ditetapkan oleh-Nya. Pendidikan agama dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama melalui proses pembelajaran di dalam kelas dan bimbingan di luar kelas.

Proses internalisasi nilai-nilai agama belum menunjukkan keberhasilan jika dilihat dari masih maraknya gejala kemerosotan moral di kalangan pelajar, seperti meningkatnya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan dan perilaku kurang terpuji lainnya (Alam, 2016). Di sisi lain, tidak sedikit pula generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji (akhlak mahmudah) di hadapan orang tuanya. Kurangnya keberhasilan dalam mewujudkan pendidikan agama di lembaga pendidikan pada khususnya atau dalam kehidupan masyarakat pada umumnya merupakan permasalahan antara pemahaman masyarakat dan perilaku keagamaan menurut ajaran Islam. Indikator sebenarnya yang sering dikemukakan adalah: Anak-anak muslim sudah banyak mendapat pendidikan agama sejak duduk di bangku sekolah dasar, namun kenyataannya kini setelah lulus pendidikan menengah, banyak di antara mereka yang belum bisa membaca kitab suci Al-Quran. dengan baik dan benar khususnya menulis. dan terjemahkan isinya. Di sisi lain, banyak kejadian tawuran atau tawuran pelajar yang terjadi di kota-kota besar, pelajar kehilangan rasa hormat terhadap gurunya, bahkan ada pula pelajar yang memukul gurunya jika tidak masuk kelas, selain itu juga penggunaan alat tawuran dan obat-obatan terlarang. Narkoba, ekstasi, dan maraknya perilaku seksual bebas dan kos-kosan antara pelajar laki-laki dan perempuan, atau yang kerap disebut tinggal bersama di kalangan segelintir pelajar atau generasi muda, kerap dijadikan pemicu oleh sebagian masyarakat dan orang tua sebagai indikasinya. kegagalan. untuk mewujudkan pendidikan agama di lembaga pendidikan.

Realitas di atas mendorong munculnya persepsi masyarakat tentang kegagalan pendidikan agama dalam mengembangkan ranah afektif peserta didik dan mampu menjawab tantangan perubahan zaman. Dari alasan tersebut kini muncul Kurikulum 2013 yang terdiri dari Kompetensi Inti (KI). Kompetensi inti ini tercantum pada seluruh mata pelajaran yang ada. Artinya, penanaman sikap religius tidak hanya menjadi beban mata pelajaran PAI saja, namun harus diwujudkan pada setiap mata pelajaran di satuan pendidikan. Mengingat proses internalisasi nilai-nilai agama harus dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan, maka upaya internalisasi nilai-nilai agama pada peserta didik agar tercermin dalam perilakunya

bukan semata-mata tugas guru Pendidikan Agama Islam tetapi merupakan kewajibannya dan tanggung Jawab dengan seluruh guru mata pelajaran. Padahal, menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan seluruh warga sekolah untuk membangun budaya sekolah yang kondusif dalam mengembangkan ranah afektif siswa. Oleh karena itu diperlukan kondisi melalui penciptaan lingkungan budaya keagamaan di sekolah.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan diatas yaitu terwujudnya integritas pribadi muslim yang shaleh yaitu lulusan yang sehat jasmani, sehat jasmani, cerdas, intelektual, emosional dan sosial serta mempunyai kemandirian sehingga mampu melaksanakan tugasnya. menjalani kehidupannya dengan berfungsi sebagai khalifah dan hamba Allah dengan baik. Pendidikan Islam mempunyai fungsi yaitu rekonstruksi nilai-nilai baru dalam kehidupan peserta didik yang merupakan bentuk respon pemahaman terkait Islam di zaman dan zaman yang semakin maju. Fungsi tersebut menjadikan pendidikan Islam sebagai lembaga sebagai wadah pengajaran dan penyebarluasan ajaran Islam kepada peserta didik, tentunya hal ini mempunyai kedudukan yang strategis (Pitri dkk, 2022). Oleh karena itu, keberadaan lembaga pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari misi Islam itu sendiri dalam mengelola lembaga dengan efektif dan efisien dalam pembentukan karakter peserta didik dengan proses pembelajaran yang terkondisi dengan baik dalam bingkai manajemen pembelajaran.

Menurut Yamin dan Maisah dalam (Fitria, 2023) menjelaskan bahwa manajemen pembelajaran merupakan kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standard yang berlaku. Pada dasarnya, manajemen pembelajaran merupakan peraturan suatu kegiatan pembelajaran, baik kegiatan pembelajaran yang dikategorikan dalam kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang ditetapkan sebelumnya oleh Kementerian Pendidikan Nasional atau Kementerian Agama. Dalam manajemen pembelajaran, yang bertindak sebagai manajer adalah guru atau pendidik. Pendidik memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan beberapa langkah kegiatan manajemen yang meliputi merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengendalikan (mengarahkan) serta mengevaluasi pembelajaran yang dilaksanakan.

Berdasar latar belakang masalah di atas penulis melakukan penelitian yang berjudul “manajemen pembelajaran pendidikan agama islam dalam mewujudkan karakter religius pada peserta didik di SMA Cendikia”.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Pembelajaran

Pengertian manajemen pembelajaran berasal dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal manus yang berarti tangan dan agere yang berarti melakukan. Managere diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja to manage, dengan kata benda management diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan (Usman, 2006). Stoner yang dikutip oleh (Arifudin, 2021), manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Lebih lanjut (Tanjung, 2022) menjelaskan bahwa manajemen merupakan kemampuan mengatur dan meraih target yang direncanakan dengan memberdayakan anggota dan fasilitas-fasilitas yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Sementara itu, pembelajaran berasal dari kata "intruction" yang berarti pengajaran. Pembelajaran adalah kegiatan yang di dalam pelaksanaannya melibatkan guru dan peserta didik. Menurut E. Mulyasa, pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran juga diartikan sebagai proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik dalam belajar sebagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap (Mulyasa, 2004).

Dengan demikian berpijak pada konsep manajemen dan pembelajaran di atas, maka manajemen pembelajaran adalah kemampuan guru (manajer) dalam mendayagunakan sumber daya yang ada, melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerjasama sehingga diantara mereka tercipta pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di kelas secara efektif dan efisien (Rukajat, 2018). Lebih lanjut, Ardiansyah dalam (Mayasari, 2022) menyatakan bahwa Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian, dan penilaian. Sedang manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksi dengan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, tanpa manajemen yang baik pendidikan tidak akan bisa berjalan dengan utuh dan maksimal. Oleh karena itu manajemen pembelajaran merupakan penataan semua aktivitas pembelajaran mulai dari proses planning, organizing,

actuating dan evaluating yang meliputi kurikulum inti dan kurikulum penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pendidikan Agama Islam

Menurut (Andayani, 2006) bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Adapun menurut (Muhaimin, 2002) bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Zuhairimi sebagaimana dikutip (Na'im, 2021) bahwa mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Adapun menurut Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip (Sinurat, 2022) bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaranajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

Karakter Religius

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan, bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah

mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia (Bafirman, 2016). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikutip (Hanafiah, 2022) bahwa kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir.

Pengertian religius berasal dari kata religion yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Agar menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya (Mustari, 2014). Religius dapat di katakan sebuah proses tradisi sitem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan. Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama (Wibowo, 2012).

Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya.

Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tuturkata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya.

C. METODE

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan manajemen pembelajaran pendidikan agama islam dalam mewujudkan karakter religius pada peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Haris, 2023) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang

menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Rahayu, 2020) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research). Menurut (Tanjung, 2023) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai manajemen pembelajaran pendidikan agama islam dalam mewujudkan karakter religius pada peserta didik. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Hanafiah, 2021).

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang manajemen pembelajaran pendidikan agama islam dalam mewujudkan karakter religius pada peserta didik dari buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Arifudin, 2022).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Hoerudin, 2023).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Mardizal, 2023) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus,

jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan terkait manajemen pembelajaran pendidikan agama islam dalam mewujudkan karakter religius pada peserta didik.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Ulfah, 2023). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Supriani, 2022) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Ulfah, 2022). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Supriani, 2020). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang manajemen pembelajaran pendidikan agama islam dalam mewujudkan karakter religius pada peserta didik.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Tanjung, 2021).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Ulfah, 2021). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Apiyani, 2022) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu manajemen pembelajaran pendidikan agama islam dalam mewujudkan karakter religius pada peserta didik.

Menurut Muhadjir dalam (Fitria, 2020) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

D. HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMA Cendekia, pola pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI dalam hubungannya dengan pendidikan sesuatu yang sangat urgen untuk diperhatikan dalam rangka melahirkan sekolah yang unggul dan berprestasi, selain itu juga merupakan proses perubahan yang lebih baik dan merupakan bagian dari budaya religius yang tidak bisa dipisahkan dari sumber daya manusia (SDM) sebagai pengaturnya menuju kearah perubahan yang lebih baik.

Kepala sekolah sebagai seorang manajer sekaligus sebagai fasilitator dalam mengelola pendidikan harus memiliki keinginan yang kuat untuk dapat melaksanakan sesuai dengan pola yang dikehendaki dalam manajemen pembelajaran PAI di sekolah (Fathurrahman, 2010). Menunjukkan bahwa yang menjadi objek dan subjek dari budaya religius di sekolah adalah manusia, untuk itu perlu diarahkan dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI untuk mewujudkan budaya religius dengan tujuan agar memperkuat keberadaan lembaga pendidikan di sekolah, dimana dalam konteks budaya religius akan memberi dampak yang positif bagi kemajuan sekolah.

Kondisi sekolah yang secara umum mampu menghasilkan output yang memiliki kualitas yang diharapkan tentu akan menjadi motivasi lembaga untuk maju dalam persaingan dengan sekolah yang ada di wilayahnya. Impian tersebut kemudian diabadikan dalam visi lembaga : menyiapkan output yang memiliki kemampuan akademis dan non akademis yang bermutu dan berakhlak mulia sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan dan beradaptasi dengan masyarakat sebagai pengejawantahan oleh seluruh warga sekolah sesuai misi yaitu beriman dan bertaqwa, sehat jasmani dan rohani, berkemauan kuat, cerdas dan terampil, berakal sehat dan mandiri.

Salah satu indikator untuk mencapai sekolah unggul dalam iklim kerja dan belajar yang sehat serta kondusif . iklim kerja dan suasana belajar yang kondusif akan bisa tercapai salah satunya melalui penciptaan pola manajemen pembelajaran PAI yang baik (Langgulung, 2002). Hal yang sama terjadi dalam kasus SMA Cendekia, meskipun awlanya agak berat, kepala sekolah yang cukup tinggi untuk meningkatkan prsetasinya baik di tingkat lokal, regional bahkan nasional. Pengalaman sebagai kepala sekolah pada lemabaga sekolah sebelumnya menjadi spirit untuk melakukan hal serupa pada lembaga yang dikelola saat ini yaitu SMA Cendekia. selain itu keinginan untuk menjadikan pola sebagai acuan untuk memenej pembelajaran PAI dalam upaya mewujudkan budaya religius di SMA Cendekia merupakan bagian dari ikhtiar yang harus dilakukan dalam dunia pendidikan islam. Sebagai pedoman dalam melangkah pada SMA Cendekia ditetapkan dalam visi lembaga.

Dalam menciptakan budaya religius di SMA Cendikia dengan melibatkan semua komponen sekolah yang terdiri dari unsur kepala sekolah, waka, guru piket dan guru lainnya. Dalam merumuskan perangkat pola pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI di SMA Cendikia, kepala sekolah juga melibatkan beberapa komponen sekolah, termasuk wakil kepala sekolah, guru BK, guru PAI serta dewan guru lainnya. Hal yang sama seperti dalam kasus II, meskipun awalnya agak berat, kepala sekolah mempunyai cita-cita yang tinggi untuk meningkatkan prestasi dalam tingkat lokal, regional bahkan nasional. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menciptakan budaya religius di sekolah untuk semua warga sekolah. Meskipun kepala sekolah telah memiliki konsep pola pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI, namun konsep tersebut telah dibahas bersama dengan melibatkan seluruh komponen sekolah agar mereka juga merasa memiliki program yang ada di sekolah ini. Kepala sekolah mengajukan program yang ditawarkan kepada waka sekolah, perwakilan OSIS, dewan guru (guru BK, guru PAI, dan guru lainnya) dalam forum rapat atau pertemuan rutin menjelang tahun pelajaran baru.

Sedangkan di kasus I (SMA Cendikia) ada proses yang dilalui yaitu : fase penerimaan meliputi tahap understanding dan perception. Dalam kasus I ini, kepala sekolah melakukan sosialisasi tentang pola manajemen pembelajaran PAI melalui kegiatan masa orientasi siswa (MOS). Melalui MOS ini disosialisasikan kegiatan-kegiatan seperti : pembiasaan budaya 3 S (senyum, salam, sapa) dan budaya permisi, maaf dan terima kasih, karena mereka bukan lagi seperti siswa sekolah dasar. Mereka masuk lembaga pendidikan unggul dan karenanya harus pula dinampakkan karakter yang unggul, dimana salah satunya adalah karakter budaya religius. Selain itu sosialisasi juga dilakukan melalui media famplet, dan kegiatan KBM. Jika dibandingkan dengan kasus II (SMA Cendikia), sosialisasi pola manajemen PAI yang ada di sekolah juga dilakukan budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), forum rapat guru, kegiatan ekstrakurikuler, istighasah dan doa bersama setiap jumat dan MOS pada saat penerimaan siswa baru serta melalui media famplet. Selain melalui kegiatan MOS dan istighasah dan doa bersama, setiap masuk menjadi siswa SMA Cendikia mereka juga harus menandatangani kontrak yang berisikan kepatuhan dalam melaksanakan program sekolah.

Adapun dalam upaya sosialisasi dan implementasi pola pelaksanaan manajemen PAI dalam mewujudkan budaya religius di kasus I (SMA Cendikia) hendaknya mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan budaya religius dapat dilaksanakan secara menyeluruh mulai dari tuntas baca tulis alqur'an, shalat dhuha, shalat zuhur berjamaah, istighasah dan doa bersama di awal dan akhir pelajaran, berjabat tangan dan budaya senyum, salam, sapa, permisi, maaf, dan terima kasih. Penciptaan suasana kondusif dilakukan melalui

pembacaan alqur'an surat-surat pendek secara bersama-sama dengan dipandu seorang siswa sebagai petugas piket secara bergiliran setiap hari, ketika mata pelajaran berakhir dan ketika guru mengajar pada jam terakhir di kelas, sambil menunggu anak-anak untuk berdoa dan kemudian berjabat tangan dengan guru tersebut. Bagi warga SMA Cendikia nilai pembiasaan dan keteladanan memiliki arti tersendiri. Bagi tenaga pendidik misalnya ketika mengajak untuk mewujudkan budaya religius seharusnya guru juga ikut berperilaku religius. Termasuk juga keseharian guru dan karyawan dalam berperilaku. Selain itu juga ada pola pembiasaan kepada anak-anak serta warga sekolah lainnya.

Pembiasaan tersebut adalah salah satunya selalu mengucapkan salam ketika bertemu antara siswa dan gurunya. Selain itu juga kebiasaan berjabat tangan antara warga sekolah ketika bertemu. Untuk pengendalian dalam implementasi pola manajemen pembelajaran PAI dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dilakukan melalui rapat koordinasi yang terdiri dari unsur kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru BK, guru PAI dan guru piket. Disamping itu untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pelaksanaan pola manajemen pembelajaran PAI dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, dilakukan evaluasi secara terprogram.

Sedangkan di kasus II (SMA Cendikia) dalam mengimplementasikan pola manajemen pembelajaran PAI dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dilaksanakan melalui : guru dan karyawan memberikan contoh, pembiasaan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada budaya religius di sekolah, serta penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung. Sebagaimana di SMA Cendikia, budaya religius di SMA Cendikia juga dikendalikan melalui rapat koordinasi yang dilaksanakan sekali sepekan dan dalam skala besar setiap akhir bulan. Pembentukan koordinasi guru dalam dua tim, yaitu tim pertama menyambut kedatangan siswa setiap pagi sambil memeriksa atribut anak. Sedangkan kelompok kedua sebagai pengendali aktivitas pembelajaran. Selain itu budaya religius juga dikontrol oleh kepala sekolah melalui absen pada saat pelaksanaan kegiatan di sekolah. Evaluasi pelaksanaan pola manajemen pembelajaran PAI dilakukan untuk mengetahui sejauh mana realisasi program yang telah direncanakan secara terprogram. Kontrol budaya religius juga dilakukan melalui piket pembiasaan jabat tangan yang melibatkan unsur kepala sekolah, waka, guru BK, tenaga kependidikan, dan guru PAI. Sementara itu evaluasi terhadap upaya menciptakan budaya religius di SMA Cendikia secara rutin dan terencana di sekolah.

Menurut hasil penelitian pola pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI dalam mewujudkan budaya religius dijelaskan tiga langkah teori Kurt Lewin yang dikembangkan oleh (Mulyadi, 2019) menjadi lima langkah budaya religius yang telah dibahas.

Mengembangkan budaya religius dengan mengamalkan nilai-nilai agama yang diyakini sebagai bekal siswa dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMA Cendekia ada beberapa kendala yang dihadapi guru PAI pada saat proses pembelajaran, ketika guru memberikan stimulus siswa tidak fokus dalam pembelajaran dan tidak mendengarkan penjelasan dari guru PAI. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara bahwa saat guru memberikan stimulus kepada peserta didik, saat proses pembelajaran guru harus teliti, jika guru tidak teliti maka sebagian anak ada yang bermain, maka guru langsung menegur anak itu, untuk tidak bermain, kendalanya yaitu di anak, kurang perhatian anak dalam belajar, selain itu anak tidak langsung mau jika kita suruh untuk berdiskusi dalam kelompok.

Mengembangkan budaya religius di sekolah, sebagai upaya pembekalan siswa tentang kesadaran mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah dan masyarakat, karena dikhawatirkan akibat dari perkembangan teknologi dan informasi yang pesat serta lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang memperhatikan anak-anaknya dalam kegiatan keagamaan. Pengembangan budaya religius sesuai dengan visi sekolah dimaksudkan untuk menciptakan suasana religi di lingkungan sekolah, membentengi siswa dari pengaruh budaya asing dan perkembangan teknologi yang pesat kemudian disalahgunakan oleh siswa.

Hal tersebut patut menjadi perhatian bersama baik kepala sekolah, dewan guru, karyawan dan siswa untuk mencetak lulusan yang unggul, berpotensi dan terampil berdasarkan iman dan taqwa. Sedangkan pada tataran nilai yang dianut, perlu dikembangkan rumusan secara bersama tentang nilai-nilai agama yang disepakati, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hichman dan Silva dikutip (Mayasari, 2023) menjelaskan bahwa terdapat tiga langkah mewujudkan budaya religius di sekolah, yaitu *commitment*, *competence*, dan *consistency*. Sedangkan nilai-nilai yang disepakati tersebut bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah dan yang horizontal berwujud hubungan manusia dengan warga sekolah dengan sesamanya dan hubungan mereka dengan alam sekitar.

Pemanfaatan jam tambahan PAI dalam kegiatan ekstrakurikuler

Dalam setiap usaha pastilah adanya pendukung dan penghambat dimana keduanya sangatlah berpengaruh besar pada tingkat keberhasilan suatu usaha tersebut, demikian pula strategi guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada proses pembelajaran pendidikan agama islam di kelas. Oleh karenanya, peran proses pembelajaran di kelas harus dibantu dengan pemanfaatan jam tambahan PAI dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Peraturan pemerintah melalui permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi, memberi acuan dalam struktur kurikulum SMA/SMK, bahwa muatan kurikulum PAI adalah 2 jam pelajaran, akan tetapi muatan tersebut dipahami sebagai standar minimal dan sekolah dapat menambahkannya sesuai dengan kebutuhannya. Penambahan jam pelajaran agama yang hanya 2 jam pelajaran per pekan, tidak cukup dalam memberikan pembinaan keagamaan, untuk itu perlu dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, seiring dengan harapan pemerintah sebagaimana terdapat dalam rumusan tujuan pendidikan agama islam dan juga cakupan muatan materinya yang sangat luas. Rumusan tujuan pendidikan agama islam disebutkan bahwa pendidikan agama islam berusaha menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Dengan adanya penambahan jam pelajaran PAI melalui kegiatan ekstrakurikuler bisa dilakukan melalui pembinaan imtaq setiap hari jumat, kegiatan PHBI , tuntas baca tulis alqur'an dan lain sebagainya. Sehingga sekolah mampu mewujudkan budaya religius. Hal ini sejalan dengan pendapat (Tafsir, 2009) dalam teorinya yaitu keteladanan, pembiasaan, disiplin, dan motivasi.

E. KESIMPULAN

Dari uraian hasil penelitian di atas ada beberapa hal yang dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang dirancang sudah cukup baik sehingga Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di Sekolah sudah berjalan dengan baik dan adanya pengembangan budaya religius di sekolah sangat kuat, sebagaimana tertuang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, bahwa setiap peserta didik pada masing-masing satuan pendidikan berhak mendapat pendidikan, termasuk pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik dengan mengamalkan nilai-nilai agama yang diyakini sebagai bekal siswa dalam kehidupan sehari-hari dan dengan pemanfaatan jam tambahan PAI dalam kegiatan ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*. 1, no. 2: 101–121.
- Andayani. (2006). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2022). Implementation Of Internal Quality Assurance System In Order To Improve The Quality Of Polytechnical Research. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS JOURNAL)* 1, no. 3: 297–306.
- Arifudin, O. (2021). Manajemen Strategik Teori Dan Implementasi. Banyumas : Pena Persada.
- Bafirman. (2016). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes. Jakarta: Kencana.
- Fathurrahman. (2010). Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam. Cet. IV. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fitria, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 1, no. 2: 120–127.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 03: 2239–2252.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)* 1, no. 2: 49–54.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)* 3, no. 2: 172–178.
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 15, no. 1: 579–594.

- Langgulong. (2002). *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam Dan Sains Sosial*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Mardizal, J. (2023). Model Kepemimpinan Transformational, Visioner Dan Authentic Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Era 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5: 2994–3003.
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)* 1, no. 1: 47–59.
- Muhaimin. (2002). *Peradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, E. (2019). *Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Mulyasa. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Rja Grafindo Persada.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Pitri dkk. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Islam: Paradigma, Berpikir Kesisteman Dan Kebijakan Pemerintah (Literature Review Manajemen Pendidikan). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*. 2, no. 1: 23–40.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rukajat, A. (2018). *Manajemen Pembelajaran*. Sleman: CV Budi Utama.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 1, no. 1: 1–10.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam.” *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1: 332–338.
- Tafsir. (2009). *Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung: Maestro.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis

- Jurnal Ilmiah. Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM) 1, no. 1 (2023): 42–52.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 2, no. 1: 1–9.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 3, no. 1: 9–16.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 13–22.
- Usman. (2006). *Manajemen Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Pelajar.